

**BENTUK PENYAJIAN
TOPENG HITAM “CIPTO KAWEDAR”
DI DUSUN NGARAN KALURAHAN BOROBUDUR
KECAMATAN BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG**



Oleh
VINCENTIA DWI RETNAWAN P.A

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998**

UPI PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV.	665 ST 38
KLAS	191.5 Det b
TESMA	03 OCT 1998
BENTUK PENYAJIAN	

AUTO-01

TOPENG HITAM "CIPTO KAWEDAR"
DI DUSUN NGARAN KALURAHAN BOROBUDUR
KECAMATAN BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG



KT010141



Oleh

VINCENTIA DWI RETNAWAN P.A

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1998

**BENTUK PENYAJIAN
TOPENG HITAM “CIPTO KAWEDAR”
DI DUSUN NGARAN KALURAHAN BOROBUDUR
KECAMATAN BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG**



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana dalam bidang Seni Tari
1998**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta pada tanggal: 14 Juli 1998



Tri Nardono, SST, M. Hum.
Ketua



Drs. M. Miroto, MFA.
Anggota



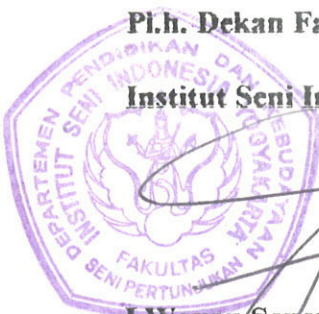
Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU.
Pembimbing/ Anggota



Drs. Sarjiwo
Pembimbing/ Anggota

Mengetahui,

Pl.h. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

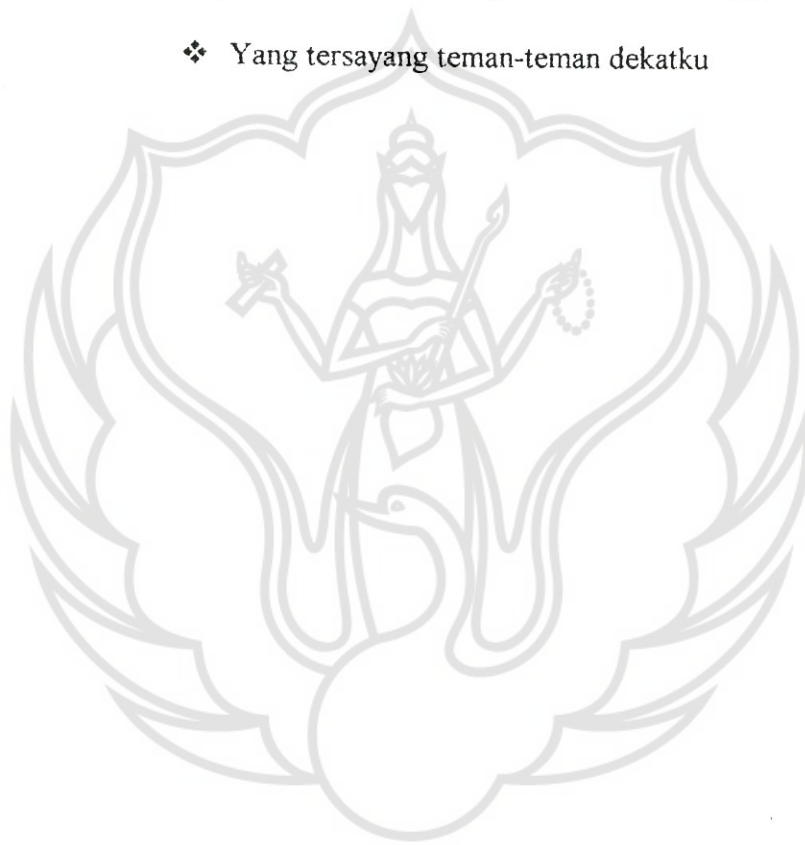


I Wayan Senen, SST, M. Hum.
NIP. 130 531 032

PERSEMBAHAN

Penulisan skripsi ini kupersembahkan kepada

- ❖ Yang tercinta Bapak F.X Sutopo (Alm) dan Ibu Gratiana Kasiyati
- ❖ Yang tercinta kakakku Agnes dan adikku Yudhi
- ❖ Yang tersayang teman-teman dekatku



Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih, yang telah melimpahkan rahmat dan kasihnya sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tulisan dengan judul Bentuk Penyajian Topeng Hitam “Cipto Kawedar” di Dusun Ngaran Kalurahan Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Seni Tari Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada semua pihak yang ikut andil dalam terwujudnya penulisan ini. Ucapan terima kasih terutama penulis haturkan kepada:

1. Bapak Y. Sumandiyo Hadi. SST, SU. selaku pembimbing utama yang telah berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar selama penulisan ini.
2. Bapak Drs. Sarjiwo, sebagai pembimbing pendamping dan selaku pembimbing studi yang telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan selama penulis menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Seksi Kebudayaan Magelang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
4. Seluruh seniman pendukung kesenian Topeng Hitam “Cipto Kawedar” dan masyarakat Ngaran yang telah banyak membantu penulis selama penelitian berlangsung.

5. Ibu Gratiana Kasiyati, kakak dan adik tercinta yang selalu memberikan dorongan dalam segala hal sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
6. Yang tersayang keluarga Sendowo B. 21 Yogyakarta, Ayik dan Fay, teman-teman dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu terselesaikannya penulisan ini.
7. Audio Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu perekaman dan pemutaran video selama pementasan maupun dalam proses analisis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang tertuang pada penulisan ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi sempurnanya penulisan ini. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Juli 1998

Penulis

RINGKASAN

BENTUK PENYAJIAN TOPENG “HITAM CIPTO KAWEDAR” DI DUSUN NGARAN KALURAHAN BOROBUDUR KECAMATAN BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG

**Oleh
VINCENTIA DWI RETNAWAN P.A**

Topeng hitam “Cipto Kawedar” merupakan salah satu kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di dusun Ngaran Kalurahan Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Kesenian ini merupakan kesenian jenis campuran yang mendapat beberapa pengaruh dari jatilan, pemakaian kepala jenis hewan (barong) dan pengaruh dari agama Islam. Tema yang ada adalah Non literer dan tidak ada unsur atau alur cerita yang ada yang berkesinambungan.

Pada masa perkembangannya kesenian ini pertama kali didirikan atau yang tertua adalah di desa Tuk Songo, tetangga dusun Ngaran dan pada umumnya disebut dengan kesenian *dayakan*.

Kelompok kesenian Topeng Hitam “Cipto Kawedar” ini terbentuk pada tahun 1989, atas keinginan dari masyarakat setempat. Fungsinya adalah sebagai hiburan pada acara Mauludan dan acara perhelatan yang diselenggarakan warga masyarakat mapun hari-hari besar atau hari yang dianggap istimewa.

Melihat dari latar belakang dan terbentuknya kesenian di dusun Ngaran ini penulis menyajikan sebuah penulisan dengan mengangkat studi kasus bentuk penyajian dari kesenian ini sesuai dengan adanya. Dengan bentuk panyajian yang

ada ini kesenian Topeng Hitam “Cipto Kawedar” mampu membanggakan masyarakat pada umumnya dan para seniman pendukung pada khususnya.

Yogyakarta, Juli 1998

Jurusan Seni tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. TUJUAN PENELITIAN.....	6
C. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
D. METODE PENELITIAN	9
1. Tahap Pengumpulan Data.....	10
2. Tahap Pengolahan Data.....	10
3. Tahap Penulisan	10
BAB II TINJAUAN UMUM TOPENG HITAM “CIPTO KAWEDAR”	12
A. Latar Belakang Kesenian Topeng Hitam	12
B. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Dusun Ngaran	15
C. Fungsi Kesenian Topeng Hitam.....	22

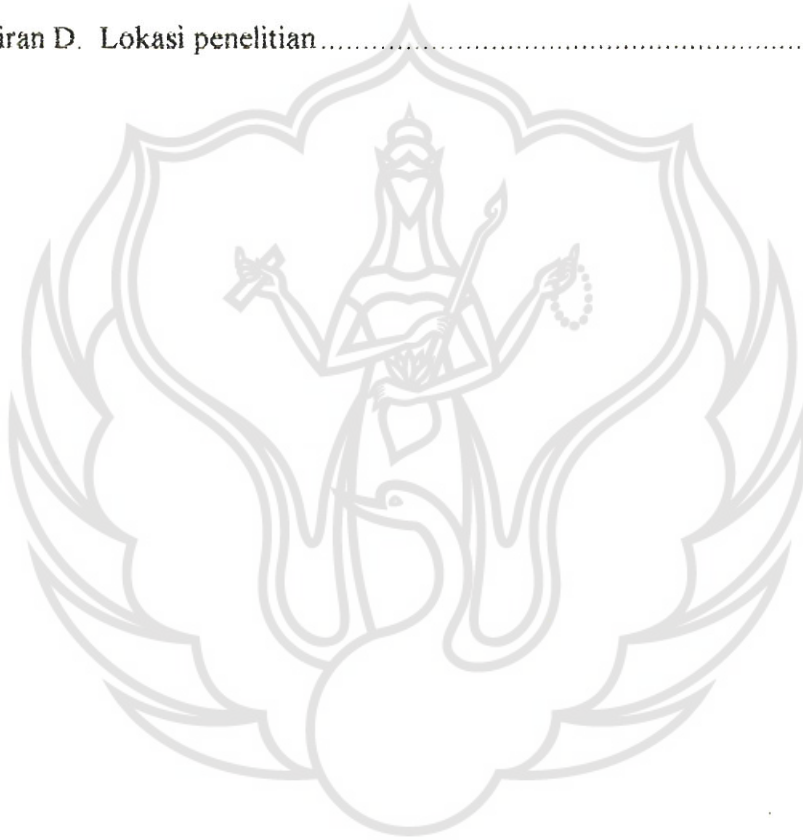
BAB	III	BENTUK PENYAJIAN Kesenian Topeng Hitam “Cipto Kawedar”	27
	A.	Dasar penyajian	28
	1.	Tema	28
	a.	Tema Tari	28
	b.	Tema Non Cerita	29
	2.	Format Penyajian	30
	3.	Bagan dan Struktur Penyajian	32
	4.	Sekuen dan Urutan Penyajian	38
	B.	Tata Gerak	48
	C.	Tata Irian	53
	D.	Tata Pentas	56
	1.	Arena Pementasan	56
	2.	Perlengkapan Arena Pementasan	58
	3.	Kelengkapan Penari	59
	a.	Rias	60
	b.	Busana	60
	c.	Properti	64
	4.	Pola lantai	64
BAB	IV	KESIMPULAN	67
		DAFTAR PUSTAKA	70
		LAMPIRAN	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Alat musik yang digunakan dalam pementasan	54
Gambar 2 : Dekorasi dan arena pementasan	59
Gambar 3 : Tata rias dan busana penari rodan	62
Gambar 4 : Kelompok penari jenis hewan	62
Gambar 5 : Tata rias dan busana kelompok penari montholan yang telah dipakai	
Gambar 6 : Sesaji yang ada pada pementasan	63
Gambar 7 : Kostum kelompok penari montholan	83
Gambar 8 : Salah satu urutan penyajian perkembangan (montholan)	83
Gambar 9 : Salah satu urutan penyajian awal dan akhir (rodan)	84
Gambar 10 : a. Kostum penari rodan berwarna merah	84
b. Kostum penari rodan berwarna kuning	85
Gambar 11 : Kostum kelompok penari jenis hewan	86
Gambar 12 : Urutan penyajian klimaks (jenis hewan)	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Pola lantai penari.....	64
Lampiran B. Foto-foto pementasan Topeng Hitam “Cipto Kawedar”.....	83
Lampiran C. Teks syair lagu yang dipakai dalam pementasan.....	87
Lampiran D. Lokasi penelitian.....	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia pada dasarnya adalah suatu makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak lepas dari hubungannya dengan masyarakat. Dengan keadaan manusia yang selalu berhubungan tersebut maka dapat melahirkan sebuah kebudayaan yang dapat membedakan antara manusia dengan ciptaan Tuhan yang lain di dunia ini. Oleh karena itu dapat diungkapkan kebudayaan merupakan suatu hasil karya, cipta, rasa dan karsa manusia yang didasari oleh akal pikiran yang sehat.¹ Hasil dari kebudayaan yang tertuang melalui kreatif manusia tersebut bermacam-macam ragamnya diantaranya adalah kesenian.

Kesenian mempunyai beberapa cabang yang salah satu dari cabang kesenian tersebut adalah seni tari. Tari di sini merupakan cabang dari kesenian yang selalu berkaitan dengan kehidupan masyarakat, yang mempunyai adat istiadat suatu daerah yang tidak akan sama dengan daerah lain. Sebagai contoh adalah tarian adat di Bali bahwa tarian harus hadir dalam setiap upacara keagamaan. Hal ini tidak akan terjadi dalam adat daerah lain. Dan satu bagian yang penting bahwa kesenian adalah salah satu ungkapan dari salah satu unsur kebudayaan itu sendiri. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan suatu masyarakat merupakan hasil karya dari seseorang ataupun kelompok orang yang mempunyai peradaban tinggi. Berbicara tentang kesenian tentunya sangat luas, karena hasil cipta, karya, rasa manusia terdiri dari

¹Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 38.

berbagai macam bentuk. Untuk membatasi permasalahan yang berhubungan dengan kesenian maka diambil salah satu cabang seni yaitu kesenian rakyat tradisional Topeng Hitam di dusun Ngaran Kalurahan Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

Topeng Hitam ini merupakan tarian rakyat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pedesaan. Tarian rakyat ini pada dasarnya disusun atas pola penggarapan yang sederhana, pada umumnya yang dipentingkan bukan nilai keindahannya melainkan fungsi dari tari tersebut. Sesuai dengan sifat masyarakat pedesaan yang mempunyai rasa gotong royong yang tinggi maka tercermin pula dalam keberadaan kesenian Topeng Hitam di dusun Ngaran ini. Masyarakat menjadi pendukung dan sponsor dari kelangsungan hidup Topeng Hitam dusun Ngaran. Hal ini dapat dilihat dari para pendukung tari yang berasal dari masyarakat setempat dan apabila terdapat pementasan maka semua persiapan pementasan serta biaya ditanggung bersama-sama. Karena hasil karya seni tradisional lebih merupakan ungkapan kehidupan yang biasanya merupakan kegiatan dan pelengkap kebutuhan dalam kehidupan sosial mereka.

Latar belakang tari di dalam masyarakat dapat dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Dilihat dari pengertian di atas tari tradisional masih dibedakan lagi menjadi dua yaitu tari kerakyatan dan tari istana. Tari kerakyatan tumbuh dan berkembang di lingkungan pedesaan yang mempunyai ciri khas sederhana dan biasanya belum mempunyai patokan-patokan tertentu. Sedangkan tari istana adalah tarian yang sudah mempunyai patokan-patokan tertentu, serta tumbuh dan ber-

kembang dilingkungan istana yang merupakan kesenian yang sudah selesai (finesse).² Dari pengertian itu kesenian Topeng Hitam “Cipto Kawedar” yang diteliti ini masuk dalam kategori tari kerakyatan yang mempunyai ciri di atas. Dengan uraian di atas maka diteliti tentang bentuk penyajian Topeng Hitam di dusun Ngaran Kalurahan Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Pengertian bentuk adalah wujud. Penyajian dapat diartikan sebagai penampilan atau yang ditampilkan.³ Maka dari dua pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari bentuk penyajian adalah suatu usaha untuk memberikan sebuah wujud yang diatur dalam aturan-aturan tertentu untuk mencapai tatanan sebuah penampilan. Sedangkan bentuk dalam sebuah tari dapat diartikan sebagai wujud dan struktur yang dapat dibedakan dari materi yang ditata.⁴ Bentuk penyajian di sini tentunya tidak akan lepas dari aspek-aspek tari. Bentuk penyajian sebuah tari biasanya mengalami perubahan-perubahan yang dimaksudkan agar tidak menimbulkan suatu kebosanan.

Ditinjau dari bentuknya kesenian ini digolongkan menjadi jenis kesenian campuran. Kesenian ini diduga terdapat banyak pengaruh dari luar yang masuk seperti adanya pemakaian barong, unsur slawatan, jatilan dan merupakan kesenian yang mitis. Kesenian campuran ini merupakan sebuah kreatifitas masyarakat pedesaan (tradisional) yang hanya dianggap sebagai karya yang belum selesai atau tetap kasar dan

²Soedarsono. *Tari-Tarian Indonesia I*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan, 1977), p. 99.

³Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p. 119.

⁴Jaqueline Smith. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben. Suharto, SST. (Yogyakarta: IKALASTI, 1985), p. 6.

kadang-kadang hanya sebuah tiruan yang samar-samar dari budaya baku.⁵ Dalam kesenian campuran ini bisa dilihat dari unsur-unsur yang ada yaitu terdapat kelompok penari yang memakai barong. Pada dasarnya barong merupakan binatang mitologi yang dahulu mempunyai fungsi yang sama dengan barong yang ada di Bali yaitu bersifat melindungi.⁶ Selain itu unsur jatilan yang masuk ke dalam kesenian campuran ini adalah iringan yang monoton dan adanya seorang pawang yang membawa cambuk/*pecut* untuk menandai bahwa penari sudah mencapai kondisi klimaks (*in-trance*). Sedangkan unsur slawatan yang masuk ke dalam seni campuran ini adanya unsur ke-Islamannya seperti lagu dan syair yang dibawakan, iringan yang memakai jedor dan penamaan dari sebuah kelompok penari yaitu kelompok rodat yang disini menggambarkan sebuah kelompok penari prajutrit/pasukan yang menggambarkan sekelompok orang yang bertugas menjaga hutan (kebenaran dan kebaikan).

Kesenian Topeng Hitam ini mempunyai ciri yang khas yaitu, gerak-gerak yang sederhana, penari berjumlah antara 16 sampai 50 orang dan melibatkan pawang. Peranan pawang di sini adalah menyembuhkan para penari yang *in-trance*. Pertunjukan ini merupakan tarian kelompok yang terdiri dari beberapa urutan penyajian yaitu terbagi menjadi tiga kelompok penari, tiap-tiap kelompok penari mempunyai nama yang

⁵ Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), p. 43.

⁶ Djoko Surjo, R.M. Soedarsono, Djoko Soekiman. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi Dan Budaya*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985).p. 47.

berbeda dan pemakaian kostum yang berbeda pula. Kelompok-kelompok penari tersebut adalah rodhat, montholan dan jenis hewan (barong).⁷ Tata rias para penari disesuaikan dengan masing-masing kelompok penari tersebut.

Iringan pertunjukan yang digunakan yaitu terdiri dari instrumen-instrumen *jedor, bende, dodog, ken-dang*, suling. Pengiring terdiri dari penabuh dan penyanyi, semua itu dilakukan secara bergantian, dipakai juga peluit untuk mengawali dan mengakhiri tarian. Pola lantai yang sering dilakukan adalah lingkaran, garis lurus, garis lengkung dan asimetris.

Penyajian pertunjukan ini bersifat fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan tempat pertunjukan. Biasanya disajikan atau dipentaskan biasanya pada waktu malam hari karena para pendukung tari dan masyarakat mempunyai waktu luang pada umumnya adalah waktu malam hari. Hal ini sesuai dengan kehidupan masyarakat pedesaan yang mata pencahariannya adalah petani. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pertunjukan ini juga dipentaskan pada siang hari sesuai dengan kebutuhan, jadi waktu penyelenggaraan pementasan bersifat fleksibel. Selain itu misi pertunjukan dipaparkan melalui syair-syair lagu yang dibawakan, karena pada prinsipnya kesenian ini adalah sebagai sarana menyebarluaskan ajaran-ajaran agama Islam.

Berpijak dari uraian di atas, keberadaan kesenian atau fungsi Topeng Hitam ini adalah sebagai salah satu bentuk hiburan bagi masyarakat di daerah Borobudur pada umumnya dan dusun Ngaran pada khususnya dan kesenian ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat tersebut untuk mengisi waktu luang dari sela-sela pekerjaannya, di sam-

⁷Wawancara dengan Bapak Surip Achmadi sesepuh dari kesenian Topeng Hitam di dusun Ngaran Borobudur, tanggal 15 Desember 1997, diijinkan dikutip.

ping salah satu bentuk usaha ingin tetap melestarikan jenis kesenian tradisional. Dengan melihat latar belakang masalah seperti tersebut di atas maka penulis ingin membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk penyajian kesenian Topeng Hitam “Cipto Kawedar” di dusun Ngaran Kalurahan Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang pada saat ini atau pada hakekatnya ingin menganalisis dengan tinjauan bentuk penyajiannya. Perlu penulis sampaikan bahwa obyek tentang kesenian Topeng Hitam ini sudah pernah diteliti oleh Budi Santoso. Tetapi tinjauan dan lokasi penelitiannya berbeda, lokasi yang diambil oleh Budi Santoso adalah di Desa Bojong, Mendut dan tinjauan yang dipakai adalah tentang keberadaannya.

B. TUJUAN PENELITIAN.

Di dalam sebuah penelitian tentunya tidak akan lepas dari tujuan yang akan dicapai. Tujuan penelitian ini antara lain :

1. Ingin mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Topeng Hitam yang terdapat di dusun Ngaran Kalurahan Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dengan pendekatan secara tekstual.
2. Ingin Mengembangkan atau menambah perbendaharaan dan pengalaman penelitian dalam bidang seni tari khususnya tari kerakyatan dalam bentuk sebuah laporan dengan satu pendekatan tinjauan bentuk penyajian.
3. Merupakan sebuah pertanggungjawaban dan salah satu syarat menempuh ujian dalam proses penyelesaian pendidikan tingkat sarjana Strata Pertama.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian pasti tidak akan lepas dari sumber-sumber tulisan yang mungkin dapat membantu baik sebagai acuan maupun hanya sebagai bahan perbandingan saja. Pada tahap pertama dalam penulisan ini dengan membaca buku-buku yang mendukung dalam pemecahan masalah yang dibahas, adapun buku-buku yang dapat mendukung adalah:

Djoko Suryo, R.M. Soedarsono, djoko Soekiman. *Gaya Hidup Masyarakat Pedesaan. Pola Kehidupan Sosial- Ekonomi dan Budaya*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985). Buku ini membahas tentang pola kehidupan masyarakat pedesaan yang di dalamnya juga membahas tentang pertunjukan-pertunjukan rakyat termasuk di dalamnya kesenian slawatan. Buku ini dapat mendukung dalam penulisan karena kesenian Topeng Hitam ini juga tumbuh dan berkembang di lingkungan pedesaan.

Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Dibahas tentang sejarah perkembangan tari, musik, pencak, sastra dan sejarah tari itu sendiri. Dikupas juga tentang perkembangan seni pertunjukan tradisional dan seni pertunjukan rakyat. Kaitannya dengan buku ini adalah tentang keterangan yang didapat bisa menambah wawasan dalam melihat seni pertunjukan pada masa dulu dan masa depan dengan gejala-gejala yang akan datang.

La Meri. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar* .Terj. Soedarsono. (Yogyakarta: ASTI, 1975). Dalam buku ini dijelaskan tentang beberapa elemen-elemen komposisi tari yang dibutuhkan dalam proses penggarapan tari, yang mana dalam proses

tersebut bisa berubah-ubah dan penuh variasi. Di samping itu dalam bukunya Jaqueline Smith. *Komposisi Tari: Sebuah petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto, SST. (Yogyakarta: IKALASTI, 1985). Dijelaskan juga tentang proses penciptaan sebuah tari yang di dalamnya dikupas mengenai unsur gerak, ruang waktu secara rinci dan jelas, yang ketiganya merupakan aspek tari yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kedua buku tersebut sangat mendukung dalam penulisan terutama untuk analisis koreografinya, karena penulisan ini membahas tentang bentuk penyajian dari kesenian Topeng Hitam. Disamping itu juga dapat memberikan gambaran tentang beberapa permasalahan dalam tari.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987) Buku ini mengkaji tentang suatu perubahan budaya dan menunjukkan tentang adanya dualisme budaya yang ada pada masyarakat. Jadi pengupasan itu sangat mendukung terutama penerapannya dalam kesenian rakyat tradisional yang merupakan sub sistem masyarakat tradisional.

Sudarsono (Soedarsono), *Mengenal Tari-Tarian di Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta, 1967). Pembahasan dalam buku ini tentang bermacam-macam kesenian rakyat yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk di dalamnya jenis slawatan yang dikupas juga tentang bentuk penyajiannya, properti, iringan dan sebagainya. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi penulisan ini karena dapat sebagai acuan dan perbandingan terutama pada bidang penyajian dan slawatan.

D. METODE PENELITIAN

Dalam rangka proses penyajian penulisan ini diperlukan beberapa cara untuk mendapatkan data yang dibutuhkan berupa informasi atau keterangan baik secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menerangkan deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang gejala-gejala yang ada sehubungan dengan kesenian yang diteliti. Adapun deskripsi yang akan dituangkan disini adalah bentuk penyajian secara keseluruhan dari pementasan yang ada sesuai dengan aslinya dan sasaran yang ingin dicapai disini adalah membuat analisis secara runtut dan selesai.

Dalam proses analisis ini digunakan pendekatan dengan konsep-konsep tentang tema, bagan, sekuen, format yang pernah diulas oleh Bapak Ben Suharto, SST sehingga penulisan ini hasilnya akan mendekati dengan konsep tersebut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan suatu tahap awal dari penelitian yang diupayakan untuk mengumpulkan dan mencari data-data yang diharapkan. Baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mendukung proses penelitian dan penyelesaian masalah yang dikemukakan.

a. Studi pustaka

Studi pustaka ini mempelajari dan mencari buku-buku yang relevan dan mendukung dalam proses penyelesaian dari maksud dan tujuan penelitian ini. Sumber tertulis dari buku-buku itu diambil dari perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan dari buku-buku dari Depdikbud Kabupaten Magelang.

b. Observasi.

Dalam tahap observasi ini penulis mengunjungi lokasi penelitian di dusun Ngaran Kalurahan Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang untuk mengamati secara langsung baik pada saat latihan maupun pada saat pentas. Serta mengamati langsung keadaan desa beserta masyarakatnya.

c. wawancara.

Tahap wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data-data lisan untuk dituangkan ke dalam penulisan sebagai acuan untuk mewujudkan karya tulis ini. Data yang diperoleh dari wawancara ini diharapkan menjadi data yang konkret, oleh karena itu wawancara ini dilakukan secara langsung berhubungan dengan nara sumber yang berkaitan dengan kesenian Topeng Hitam ini. Nara sumber yang dapat dihubungi disini Bapak Surip Achmadi selaku sesepuh kesenian ini yang telah banyak memberikan informasi, Bapak Marsun selaku pelatih, selain itu Bapak Haryono ketua organisasi, Bapak Dulkholik sebagai pengiring dan masih banyak yang dapat memberikan data-data yang diperlukan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

2. Tahap Pengolahan Data.

Berdasarkan tahap-tahap pengumpulan data di atas maka data-data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan fungsi masing-masing dan langkah selanjutnya adalah menganalisa data yang pada akhirnya didapat suatu gambaran kerangka untuk menyusun bab-bab yang dirangkai ke dalam penulisan.

3. Tahap Penulisan.

Atas dasar pengelompokan-pengelompokan pokok bahasan masalah dapat

dilanjutkan penulisan yang sesuai dengan kerangka dan bagian-bagiannya. Secara garis besar kerangka penulisan bentuk penyajian Topeng Hitam di dusun Ngaran Borobudur Magelang adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan akan diuraikan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, tunjauan pustaka dan metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ini.

BAB II. Menjelaskan tinjauan umum tentang kesenian Topeng Hitam “Cipto Kawedar” di dusun Ngaran Kalurahan Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang latar belakang sosial budaya masyarakat pendukung dan fungsi kesenian ini.

BAB III. Dalam bab tiga ini secara khusus menguraikan isi dari penelitian yang sesungguhnya. Bagian yang akan diulas adalah tentang dasar penyajian yang terdiri dari tema, format, bagan dan sekuen serta urutan penyajian dan unsur-unsur yang terkait.

BAB IV. Kesimpulan yang merupakan rangkuman pembahasan dari hasil penelitian rangkuman yang akan berusaha menjawab dari permasalahan yang diangkat dari penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN